

**GARDENING COCONUT FARMERS LOCAL WISDOM IN THE VILLAGE
TOPANG KECAMATAN RANGSANG KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI**

By: Nurul Anjani

E-mail : nurulanjani555@gmail.com

Supervisor: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS

*Department of Sociology-Faculty of Social and Political Sciences-University of
Riau Campus Bina Widya at H.R Soebrantas street Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Riau 28293- Phone / Fax. 0761-63277*

This research purpose of this study to analyze how the behavior of farmers in the Topang which has palm plantation which starts from clearing, processing, nursery, plant up to collect the results and the behavior of the last farmers in preparing the land. farmers cleared the land himself with reason as a source of livelihood. Farmers who cultivate farming land with their own hands, without having to hire someone else to do it. To be a successful farmer should do their own farmers to comply with what is expected by each farmer. The first beginning farmers develop their plantations without government permission letter regarding land ownership in processed by farmers because the government has not contributed at that time. Behavior of farmers in processing a piece of land to plantations was not using it by burning palm plantation farmers use the traditional way to keep the preservation of the environment. Their behavior shows that there must be a way to burn to cultivate a piece of land, but there are many more ways to do it wisely. The behavior of farmers who are still stuck with the old ways that do not cause damage to the function of forests. The accusations being leveled at farmers who cultivate land by burning was never true. Because farmers clearing land must pass through that long to work his land.

Keywords: local knowledge, behaviors, the farming community garden

***GARDENING COCONUT FARMERS LOCAL WISDOM IN THE VILLAGE
TOPANG KECAMATAN RANGSANG KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI***

Oleh: Merri Mariyani

E-mail : nurulanjani555@gmail.com

Pembimbing: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau Kampus
Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani di Desa Topang yang memiliki lahan perkebunan kelapa yang dimulai dari membuka lahan, mengolah, membibit, menanam hingga mengumpulkan hasil serta perilaku petani yang bertahan dalam mengolah lahan. Petani yang membuka lahan perkebunan mengolahnya dengan tangan mereka sendiri, tanpa harus mengupah orang lain untuk mengerjakannya. Untuk menjadi petani yang berhasil petani harus melakukannya dengan sendiri agar sesuai dengan yang di harapkan oleh setiap petani. Awal pertama petani membuat perkebunan tanpa adanya surat izin pemerintah mengenai kepemilikan lahan yang di olaah oleh petani karena pemerintah yang belum andil saat itu. Perilaku petani dalam mengolah sebuah lahan yang dijadikan perkebunan itu tidak dengan menggunakan cara membakar melainkan petani kebun kelapa menggunakan dengan cara yang tradisional untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Perilaku mereka menunjukkan bahwa tidak harus dengan cara membakar untuk mengolah suatu lahan, melainkan masih ada banyak cara yang lebih arif dan bijaksana untuk mengerjakannya. Perilaku petani yang masih tetap bertahan dengan cara-cara yang lama sehingga tidak menyebabkan kerusakan fungsi hutan yang ada. Tuduhan-tuduhan yang di tujukan pada petani yang mengolah lahan dengan cara membakar itu tidak pernah benar adanya. Karena para petani yang membuka lahan harus melewati yang lama untuk mengerjakan lahan miliknya.

Kata Kunci : kearifan local, perilaku, masyarakat petani kebun kelapa

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan disuatu wilayah merupakan pencerminan upaya (tindakan) dan interaksi manusia dalam memanfaatkan dan pengelolaan sumber daya alam dan beserta lingkungan yang menyertainya. berbagai macam pandangan mengatakan bahwa bekerja sebagai petani merupakan sebuah usaha mandiri yang sangat membantu kehidupan ekonomi yang dipenuhi oleh berbagai macam kebutuhan.

Sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan tak terlepas dari perkembangan kebudayaan masyarakatnya. pergeseran dari model pertanian subsistem kepertanian modern tentu berdampak pada sistem mata pencaharian masyarakat desa. **Siagian**, (1983) mengatakan bahwa masyarakat desa umumnya bergantung dari usahatani, nelayan dan sering disertai dengan usaha kerajinan tangan dan dagang kecil-kecilan. Kegiatan perekonomian didesa pada umumnya terjalin erat dengan kegiatan-kegiatan/ bidang sosialnya. Masyarakat yang hidup didaratan dan telah mengembangkan kehidupan bertani secara menetap. Mencari nafkah dalam usaha tani berarti pula menunaikan darma hidup dibanyak bidang(*way of life*).

Petani jarang tampil mengambil suatu keputusan yang beresiko, karena petani akan memikirkan keamanan terlebih dahulu (*safety first*). Desa-desa banyak berfungsi sebagai desa agraris. **Scott** mendefinisikan moral sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi –

pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka mana yang dapat ditoleransi mana yang tidak dapat. Dalam bercocok tanam, misalnya, mereka berusaha menghindari menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko. Dalam memilih jenis bibit dan cara bertanam mereka lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadi bencana dari pada memaksimalkan penghasilan rata-rata.

Bercocok tanam dikebun merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang berpindah-pindah lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. (pencangkulan, atau pengolahan dengan bajak) dan dengan pemupukan.

Masyarakat petani kelapa mempunyai keinginan dan harapan yang sangat besar. Harapan yang dapat membawa perubahan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah sedemikian adanya (*taken for granted*), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam, sosial budaya yang menempatkan petani pada garis batas hidup dan mati, makan dan kelaparan.

Kehidupan sebagai petani sangat memberikan wawasan pemikiran dalam mengolah hasil alam yang sudah diwariskan, sangat memberikan kesejahteraan hidup bagi semua orang karena yang

dihasilkan dari pertanian itu adalah kebutuhan pokok yang tidak terlepas dari keseharian manusia.

Desa Topang yang terdiri dari dua lahan tanah, yaitu tanah gambut dan tanah liat, yang masing-masing memiliki perbedaan. Lebih dari sebagian pulau topang adalah lahan gambut dan dijadikan perkebunan kelapa, Karena sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat Desa Topang. Proses pembukaan lahan perkebunan oleh masyarakat petani di Desa tersebut dijadikan sebagai salah satu usaha mereka untuk mempertahankan kelestarian lingkungan sekitar. Lahan gambut sangat mudah menyebabkan tanah kebakaran, untuk itu petani Desa Topang sangat berhati-hati dalam megolah lahan.

Empat tahun teakhir, pulau Rangsang pernah terjadi kebakaran hutan dan lahan yang besar. Kobaran api banyak menghanguskan berbagai macam tanaman serta tumbuh-tumbuhan yang ada. Disamping hutan yang hangus, kebakaran ini sebagian besar kalangan masyarakat diluar pulau Rangsang menyatakan bahwa masyarakat dipulau inilah yang membakarnya untuk membuka lahan perkebunan mereka. Sesungguhnya masyarakat dipulau kawasan pesisir tidak pernah membuka lahan perkebunan dengan cara membakar hutan. Sebaliknya masyarakat memilki cara-cara tersendiri ketika membuka lahan tanpa membakar. Mereka melakukan dengan cara berperilaku kearifan local seperti memerun, yaitu membakar sisa-sisa sampah tebasan hutan tersebut.

Proses pembukaan lahan perkebunan oleh masyarakat petani

di Desa Topang tersebut dijadikan sebagai salah satu usaha mereka untuk mempertahankan kelestarian lingkungan sekitar. Lahan gambut sangat mudah menyebabkan tanah kebakaran, untuk itu petani Desa Topang sangat berhati-hati dalam megolah lahan.

perilaku dan pengetahuan masyarakat petani kelapa dimulai dari proses pembukaan lahan, pengolahan, penanaman, pemeliharaan, hingga hasil yang didapat oleh para petani pemilik kebun kelapa hampir tidak berubah. peneliti ingin mengkaji perihal tentang bagaimana proses membuka kebun hingga hasil dari kebun yang dilakukan oleh petani pemilik kebun kelapa yang mana mereka mengolah dengan cara tanpa harus membakar .

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku petani kelapa mulai dari membuka lahan, mengolah, menanam, memelihara, hingga mengumpulkan hasil kelapa?
2. Mengapa perilaku petani kelapa dalam mengolah lahan tetap bertahan?

Tujuan masalah

1. Untuk mengetahui perilaku petani kelapa mulai dari membuka lahan, mengolah, menanam, memelihara, hingga mengumpulkan hasil.
2. Untuk mengetahui perilaku petani kelapa dalam mengolah lahan tetap bertahan.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi lingkungan dan kearifan lokal

petani berkebun kelapa bagi peneliti dan masyarakat umumnya.

2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi khusus bagi peneliti dan masyarakat umum.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti dalam ilmu sosial.
 - c. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti lain yang ingin menulis permasalahan yang sama pada tempat yang berbeda.

TEORI

Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut budayawan **Saini KM**(2005) adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal dapat juga disebut jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Kearifan lokal menurut tim **G.Babcock (Sumintarsih, dkk. 2005)**, menyebutkan bahwa kearifan adalah pengetahuan dan cara berfikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat bersangkutan dengan hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya .

Kearifan lokal didapat dari pengalaman panjang terhadap lingkungan sehingga mereka bisa berpikir bijak dalam mengolah lingkungan. Konsep kearifan lokal juga didefinisikan oleh **Marzali** yaitu, Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. Knowledge sendiri adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul dan cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut.

Pengelolaan lingkungan mempunyai ruang lingkup yang luas dengan cara beraneka. Yang pertama, ialah pengelolaan lingkungan secara rutin. Kedua, adalah dini pengelolaan lingkungan suatu daerah yang menjadi dasar dan tuntunan bagi perencanaan pembangunan. Ketiga, adalah perencanaan pengelolaan lingkungan berdasarkan pekiraan dampak lingkungan yang akan terjadi sebagai akibat suatu proyek pembangunan yang sedang direncanakan. Keempat, adalah perencanaan pengelolaan lingkungan untuk memperbaiki lingkungan yang mengalami kerusakan, baik karena sebab alamiah maupun karena tindakan manusia. Mereka juga memperhatikan nilai-nilai dan kearifan dan ternyata menjamin

keberlangsungan lingkungan kedepannya.

Pemeliharaan dibidang lingkungan hidup, dilakukan melalui penjagaan dan pencegahan agar lingkungan hidup tidak terkuras habis. Salah satu bentuk pemeliharaan itu ialah adanya upaya pewarisan nilai-nilai dari generasi yang dahulu kepada generasi yang sekarang dan yang berikhtnya lagi. Disamping pewarisan nilai-nilai, adanya upaya pelestarian nilai-nilai budaya kemasyarakatan yang dianggap baik dan patut diperhatikan serta dipertahankan.

Masyarakat agraris atau pekebun misalnya mereka mempunyai cara-cara tradisional untuk mengolah kegiatan menanam. Masyarakat tersebut juga mempunyai ciri khas dalam beradaptasi, menyeimbangkan lingkungan alam, dan mengolah lahan perkebunan yang didapat secara turun-temurun sebagai warisan nenek moyang mereka. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dalam hal menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar yang telah mendukung hidupnya.

Kearifan local orang etnis jawa dalam mengelola sumber daya secara hakiki pada dasarnya berpangkal dari sistem tradisi nenek moyang terdahulu. Tradisi yang dilakukan etnis jawa tersebut adalah semata-mata merupakan upaya pelestarian pemeliharaan lingkungan, sehingga harapan yang lebih jauh adalah tercipta keseimbangan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Merintis (rintis) adalah membuat jalur batas atau sepadan

dengan cara menebang pohon-pohon kecil, menandai pohon-pohon besar dan memotong akar sepanjang batas-batas perkebunan yang sudah ditetapkan. Batas sepadan perlu dilakukan untuk mengetahui batas sempadan dan yang terlebih penting adalah mengetahui luasan lahan yang disesuaikan dengan bibit yang disediakan sebelumnya. Bijaksananya orang jawa dalam hal ini adalah perintisan dijadikan acuan luasan atau mengetahui daya tampung bibit kelapa terhadap perkebunan, sehingga perintisan disebut juga ukuran luas perkebunan. Konsep diusung adalah ketika petani berkebun tidak mengalami kelebihan dan kekurangan lahan perkebunan karena sudah melalui pengukuran dengan perintisan.

Menebang adalah merobohkan kayu-kayu ukuran besar dan memotong kayu ukuran sedang, peralatan yang digunakan hanya berupa *parang*, *kapak*. Menebas adalah membersihkan semak-semak dilokasi kebun dan membersihkan lantai hutan guna menunjang efisiensi pekerjaan penebangan dan pemerunan kebun pada tahap-tahap berikutnya. Arah penebasan yang dilakukan oleh petani kebun kelapa biasanya berlawanan dengan arah rebahnya semak belukar yang ditebas. Alur penebasan menurut etnis jawa tidak boleh terputu-putus sehingga mereka akan menebas dengan pola yang teratur, penebasan yang dilakukan di hutan primer relative lebih cepat karena dilantai hutan primer tidak terlalu banyak semak belukar dibandingkan dengan hutan sekunder.

Memerun adalah membersihkan sisa kayu atau akar yang tidak habis dilalap api agar lahan bersih dan lebih mudah dalam

menanam dan penyiangan. Sisa kayu yang dikumpulkan pada suatu tempat setelah itu dilakukan pemerunan. Tempat meletakkan perunan juga dilakukan ditunggul-tunggul besar, hal ini bertujuan agar tunggul tersebut habis dilalap api dan dapat juga menciptakan abu yang banyak pada satu tempat sehingga dapat menjadi salah satu pupuk sebelum melakukan penanaman bibit pohon kelapa. Kearifan masyarakat etnis jawa dalam hal ini adalah adanya nilai konservasi terhadap lingkungan yaitu adanya teknik mewujudkan tanah tanpa menggunakan pupuk organik sehingga dipastikan segala tanaman yang dimakan tidak mengandung residu bahan-bahan berbahaya.

Bibit kelapa diambil dari tanaman yang dipilih berdasarkan visual. Biasanya tanaman yang dipilih umumnya yang sedang berbuah banyak, daunnya segar dan banyak, serta tidak menunjukkan penyakit. Penanaman adalah Pembuatan lubang tanam dilakukan 1-2 bulan sebelum penanaman untuk menghilangkan keasaman tanah. biasanya, penanaman dilakukan pada musim hujan setelah hujan turun secara teratur dan cukup untuk membasahi tanah. Pemeliharaan kebun kelapa bagi masyarakat jawa sangat penting pohon kelapa tetap dapat berbuah. Untuk itu biasanya petani kebun kelapa beberapa kali sehari melihat keadaan kebun kelapa serta mengusir hewan-hewan yang dapat merusak hasil kebun tersebut. Pemanenan adalah memetik hasil dari bibit kelapa yang sudah ditanam. pemanenan dilakukan 5-6 tahun setelah penanaman bibit tersebut. Panen biasanya dilakukan 3-4 bulan sekali, agar buah kelapa yang dipanen sudah tua dan layak untuk

dipanen. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh petani kelapa saat panen kelapa dilakukan yaitu mengait, mengumpulkan, menyolak, hingga mengangkut untuk dijual.

Pembangunan Sosial Dalam Kajian Kearifan Lokal

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual, maupun material.

Model bertani yang dilakukan adalah lahan yang luas, jalur tanaman yang lurus dan rapi. Banyak yang dapat dipelajari dari cara bercocok tanam (Beslaw dan Hall, 1972; Norman, 1974; Belshaw, 1979).

Sosial Ekonomi Dalam Petani Berkebun Kelapa

Ekonomi pertanian termasuk salah satu dari kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*), yaitu ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya, serta hubungan-hubungan manusia. Perilaku yang dimaksud tidak hanya mengenai perilaku manusia secara sempit (misalnya perilaku petani pada pertaniannya), juga mencakup persoalan pemasaran ekonomi lainnya.

Moral ekonomi petani adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling minimal. Pandangan hidup yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana mensiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada

keselamatan, tetapi prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya. Kondisi yang membentuk karakter dari ciri khas petani pedesaan sebagaimana telah diuraikan oleh **Scott** (1983:3) dinamakan “*etika subsistensi*”. Kriteria petani tentang etika substensi adalah apa yang tersisa setelah semua tuntutan dari luar terpenuhi apakah yang tersisa tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan bukannya tingkat tuntutan-tuntutan itu sendiri. mereka meletakkan landasan setika substensi atas dasar pertimbangan prinsip dahulukan selamat (*safery first*). Hal tersebut ditunjukkan oleh kebanyakan pengaturan teknis, sosial, dan moral dalam masyarakat dilatar belakangi oleh prinsip dahulukan selamat dalam bercocok tanam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek penelitian dan perilaku yang dapat diamati (**Moeleong**, 2010: 11). Penelitian ini dilakukan dan mengambil lokasi di Desa Topang, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai dari persiapan, penelitian lapangan, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan. Fokus penelitian ini pada dasarnya lebih diarahkan pada rumusan masalah, yaitu bagaimana perilaku petani kelapa mulai dari membuka lahan, mengolah, menanam, memelihara, hingga mengumpulkan hasil kelapa dan mengapa perilaku petani kelapa

dalam mengolah lahan tetap bertahan. Selanjutnya dikaitkan dengan dimensi kearifan lokal. Penelitian ini juga difokuskan pada perilaku petani dalam mengolah lahan yang ada di Desa Topang. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan akan diinterpretasikan dengan teori, yaitu kearifan lokal. Analisis juga dilakukan dengan rujukan dari kampus maupun luar kampus.

HASIL PEMBAHASAN

Perilaku Petani Dalam Berkebun Kelapa

Desa Topang yang terdiri dari dua lahan tanah, yaitu tanah gambut dan tanah liat, yang masing-masing memiliki perbedaan. Lebih dari sebagian pulau topang adalah lahan gambut dan dijadikan perkebunan kelapa, Karena sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian oleh masyarakat Desa Topang. Karena sebagian besar dari masyarakat desa Topang merupakan petani, dalam sektor petani kelapa, padi dan karet. Letak Desa Topang ini terdapat di pesisir, karena Desa Topang ini berada di pulau kecil dengan luas daratan 2.913 Ha dikelilingi laut, dengan jumlah penduduk 2.680 jiwa.

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat di Desa Topang baik itu beratani sawah maupun bertani kebun. Dalam hubungannya dengan dengan hutan, **Senoaji** (2007) menjelaskan bahwa faktor-faktor

dominan yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap hutan disekitarnya adalah (1) tingkat kebutuhan masyarakat, (2) pendidikan, (3) tingkat pendapatan, dan (4) adat kebiasaan. Masyarakat sekitar hutan lindung Bukit Daun akan cenderung memperluas lahan garapannya ke dalam kawasan hutan ketika lahan pertaniannya terbatas.

Petani di Desa Topang memilih memiliki Lahan sendiri yang dianggap asset yang sangat berharga untuk dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi suatu keluarga. Lahan tersebut dapat dijadikan sebagai perkebunan (kelapa dan karet). Luas lahan perkebunan juga dapat meningkatkan sumber pendapatan yang mereka kerjakan.

Kearifan lokal masyarakat di Desa Topang dalam pembukaan lahan untuk perkebunan para petani hanya menggunakan alat-alat tradisional, masyarakat pedesaan yang memiliki solidaritas yang tinggi terkadang melakukan usaha dalam mengolah sebuah lahan dilakukan secara bergotong royong atau mengumpulkan keluarganya dalam kegiatan pengolahan. Untuk menjaga kelestarian alamnya masyarakat Desa Topang, selain menggunakan alat-alat tradisional juga menggunakan pengetahuannya yang arif sehingga lingkungan mereka tetap terjaga.

Adapun proses yang mereka harus lewati dalam mengerjakan sebuah lahan yang sebelumnya adalah hutan kemudian dijadikan sebagai sebuah kebun.

Membuka Lahan Bagi Petani Berkebun Kelapa

Setiap petani yang membuka dan mengolah sebuah lahan tentunya tidak terlepas dari tujuan yang mereka inginkan. Membuka lahan yang dijadikan sebagai perkebunan yang dapat membantu taraf kehidupan para petani. Masyarakat desa Topang, hampir sebagian besar memiliki perkebunan kelapa sendiri meskipun tidak begitu luas dan ia dapatkan hanya dari warisan orang tua mereka. Perkebunan tersebut menjadi mata pencaharian utama bagi beberapa masyarakat Desa Topang. Dengan memiliki sebuah kebun kelapa, setidaknya mereka tidak lagi harus bekerja diluar daerah baik diluar negeri untuk mencari pekerjaan. Adanya kebun kelapa, masyarakat Desa Topang dapat mengelola hasil dari kebun miliknya sendiri.

Petani kelapa yang membuka lahan rata-rata pada 1970-1980 an saat kawasan wilayah desa Topang masih dipenuhi oleh hutan. Keenam subjek membuka lahan perkebunan dengan alasan sebagai sumber mata pencaharian utama mereka, selain itu ada alasan lain yaitu dengan mereka memiliki perkebunan dapat dijadikan asset untuk masa depan untuk kehidupan keluarganya dan keturunan mereka nantinya. Mereka membuka lahan disebabkan karena pendidikan yang mereka miliki masih sangat rendah, yaitu hanya sampai tingkat SD yang menurut mereka pekerjaan yang bisa mereka lakukan hanya sebagai petani, nelayan ataupun buruh. Dan saat keenam informan membuka perkebunan, tidak ada dari mereka yang memiliki surat kepemilikan bahwa tanah tersebut milik mereka

dan tanpa adanya surat izin dari pemerintah untuk membuka lahan karena saat itu pemerintah belum berperan dalam masalah kepemilikan hutan sehingga siapa saja yang berniat membuka lahan tidak perlu mendapat izin persetujuan dari pihak pemerintah. sekarang diwajibkan bagi setiap penduduk yang memiliki lahan baik lahan pemukiman atau perkebunan harus memiliki surat tanda kepemilikan tanah atau sertifikat tanah yang sah.

Mengolah Lahan Petani Dalam Berkebun Kelapa

Sebagian besar kebakaran yang terjadi dikawasan hutan dan lahan berkaitan dengan kegiatan penguasaan hutan, pemanfaatan hutan oleh masyarakat dan kegiatan konversi lahan lainnya. Masalah kebakaran hutan dan lahan di Indonesia menjadi semakin penting sejak terjadinya kebakaran 1997/1998. Ditingkat nasional, bagian/unit departemen pertanian yang bertanggung jawab dalam mengalami permasalahan kebakaran yang terjadi dilahan adalah direktorat perlindungan perkebunan. Terjadinya kebakaran hutan dan lahan berakibat pada turunnya kondisi lingkungannya.

Penentuan tindakan pengelolaan hutan dan lahan (persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen) yang tepat akan dapat mengendalikan terjadinya peristiwa kebakaran. Proses penyiapan lahan merupakan tahanan dimana menjadi penyebab utama kebakaran. Dalam penyiapan lahan, dengan alasan ekonomis dan dapat meningkatkan kesuburan tanah, sebagian besar masyarakat dan perusahaan kehutan/perkebunan

melakukan penyiapan lahan dengan teknik pembakaran. Dalam proses pengolahan lahan, teknik pembakaran terkendali merupakan salah satu alternative mengingat teknik "zero burning" kemungkinan kecil untuk dapat dilaksanakan oleh masyarakat local.

Ada pun tahapan untuk memiliki sebuah perkebunan dimulai dari beberapa proses yang harus dilakukan oleh setiap petani, *pertama* dengan merintis lokasi yaitu memilih sebuah tanah yang cocok untuk dijadikan sebuah perkebunan dan pohon yang yang akan ditanam, *kedua*, membuat pancang pada lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, membuat parit besar untuk mengalirkan air. Keempat baru melakukan penebangan terhadap pohon hutan dan melakukan penebasan semak-semak. Kelima, memerun sisa tebangan sampah hutan tersebut supaya lahan tersebut menjadi bersih. Keenam, setelah melalui kelima proses terbut baru petani melukan penanaman.

pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani kelapa, dapat disimpulkan bahwa mereka mengolah lahannya tidak dengan diupahkan atau bergotong royong, melainkan mengolah sendiri ataupun dibantu oleh keluarganya. Saat pengolahan lahan, mereka menggunakan alat-alat yang sederhana seperti cangkul, parang, kapak, dan pancis. Alat tersebut digunakan untuk meringankan pekerjaan mereka dalam melakukan bekerja. Dalam bekerja mereka melakukan berbagai proses mulai dari merintis lahan yang cocok untuk dijadikan sebagai perkebunan, membuat pancang, membuat aparit besar, menebang pohon-pohon hutan,

menebas semak-semak belukar dan memerunnya. Butuh waktu yang panjang untuk menjadikan sebuah hutan menjadi sebuah perkebunan untuk mereka

Penanaman Bibit Kelapa Petani Dalam Kearifan Local

Pemilihan bibit merupakan salah satu modal utama dalam pelaksanaan . Kelapa yang merupakan tanaman tahunan yang baru biasa menghasilkan setelah berumur kurang lebih 5-6 tahun harus dibuat rencana yang matang terkait sumber bahan tanam agar nantinya tidak membawa kerugian baik materiil ataupun juga masalah waktu. Untuk itu, diperlukan cara pembibitan dan perawatan tertentu agar bibit dapat tumbuh dengan waktu yang relative lebih singkat. Kelapa memiliki kulit paling luar yang keras sehingga susah ditembus oleh air. Hal tersebut ternyata membuat tunas kelapa tumbuh dengan lambat.

Kesalahan dalam pemilihan bibit membuat tanaman tidak dapat berproduksi secara optimal walaupun sudah diperlakukan dengan standar operasional teknis budidaya yang tepat. Begitu pula jika pemilihan bibit yang baik, ketika tidak dikombinasikan dengan teknis budidaya yang tepat, maka hasilnya juga tidak akan optimal.

Penanaman bibit kelapa, petani kelapa Desa Topang menggunakan bibit dari local. Hanya beberapa orang yang membeli kelapa untuk dijadikan bibit untuk kebun miliknya, selebihnya memilih bibit dari kebun yang dimiliki sebelumnya atau bibit kebun orang tuanya. Saat melakukan penanaman, mereka

menggali lubang 5-6 meter. Setiap informan juga membuat pagar untuk bibit yang mereka tanam seperti menggunakan seng bekas, ranting-ranting pohon agar bibit yang baru ditanam tidak dirusak oleh binatang. Saat melakukan penanaman, mereka menggali lubang menggunakan cangkul berukuran satu meter persegi untuk satu bibit kelapa dan juga memberi jarak untuk setiap pohonnya sepanjang 5-6 meter. hal tersebut mereka lakukan untuk menghindari kegagalan pada pertumbuhan kelapa tersebut. Setiap informan juga membuat pagar untuk bibit yang mereka tanam seperti menggunakan seng bekas, ranting-ranting pohon agar bibit yang baru ditanam tidak dirusak oleh binatang. Untuk dapat memanen kelapa tersebut, informan harus menunggu dengan waktu yang lama sampai kelapa tersebut dapat menghasilkan rupiah.

Disela-sela mereka harus menunggu, mereka tetap harus melanjutkan hidup mereka bersama keluarganya. Untuk itu mereka harus bekerja dengan kemampuan yang mereka miliki saat itu. Diantara para informan, mata pencaharian yang mereka lakukan adalah menjadi petani, buruh, dan nelayan.

Memelihara Kebun Kelapa Dalam Petani berkebun kelapa

pemeliharaan tanaman adalah semua tindakan manusia yang bertujuan untuk memberi kondisi lingkungan yang menguntungkan sehingga tanaman tetap tumbuh dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal. Pemeliharaan dari serangan hama ataupun penyebab kerusakan lainnya perlu diperlukan produksi yang

optimal sampai pada tahap pemanenan. Dalam memelihara perkebunan butuh kesabaran dan ketekunan sangat dibutuhkan agar mendapatkan hasil yang baik.

Pemeliharaan terhadap kebun kelapa yang dilakukan oleh petani Desa Topang, ada pun cara-cara yang mereka gunakan agar kebun kelapa milik mereka tetap ada hasilnya. mereka memelihara kebun kelapa beberapa hari sekali. Informan membersihkan sampah-sampah yang ada dikebun tersebut dan mengumpulkan daun-daun kelapa yang sudah jatuh dan kemudian memerunnya. Selain membersihkan, informan juga menggunakan racun untuk membantu pekerjaannya. Racun tersebut digunakan untuk mematikan pada rumput dan lalang dengan menggunakan tong racun yang berisi air dan kemudian dimasukkan racun lalu disemprotkan pada lalang tersebut. Untuk membeli racun, informan harus mengeluarkan biaya untuk membeli racun tersebut. kebun harus terpelihara agar pohon kelapa itu tetap dapat berbuah dan kebun mereka tetap memiliki hasil untuk kebutuhan mereka. Jika kebun dibiarkan lama-kelamaan akan menjadi semak, dan itu akan merugikan mereka karena hasil kebunnya tidak ada meskipun pohon kelapa itu tidak mati.

Mengumpulkan Hasil Kebun Kelapa

Pohon kelapa yang dapat dipanen berkisar 5-6 tahun setelah dilakukan penanaman bibit, dan melalui proses yang panjang hingga petani dapat menikmati hasil yang ia tanam selama ini. Panen kelapa dilakukan pada buah kelapa tua

dengan cara menunggu buah jatuh dari pohonnya atau petani pemilik kebun memetik kelapa sendiri atau menggunakan jasa pemetik kelapa. Masa pemanenan dapat dilakukan setiap 2-3 bulan sekali oleh pemilik kebun kelapa, yang mana buah kelapa itu sudah tua. Banyak teknik yang digunakan oleh para petani kebun disaat sedang panen kelapa, disaat panen terkadang pemilik kebun akan mengerjakan panen sendiri atau dengan mengupah buruh untuk mengerjakan panen tersebut.

Desa Topang yang memiliki kebun kelapa melakukan panen kelapa pada tiap-tiap 3 bulan sekali dan mereka dapat panen kelapa 4 kali kali dalam satu tahunnya. Menurut informan yang peneliti temui, Kebanyakan petani yang memiliki kebun kelapa memilih mengerjakan hasil kelapanya dengan mengerjakannya sendiri atau bersama keluarga, dibandingkan mengupahkan pada buruh. Hanya beberapa orang saja pemilik lahan yang panennya dikerjakan oleh buruh yaitu pemilik lahan yang luas dan penghasilannya lebih besar dari yang lain. Beberapa informan yang kelapanya diupahkan pada buruh, sebelum para buruh tersebut mengerjakan panen kelapa terlebih dahulu kedua belah pihak melakukan kesepakatan untuk masalah pembayaran upah. Setelah masalah pembayaran di sepakati baru para buruh boleh mengerjakannya. para petani pemilik kebun kelapa yang sukses dan berpendapatan banyak membuat petani di Desa Topang memperluas lahan atau menambah lahan perkebunan kelapa

Perilaku Petani Dalam Mempertahankan Pengolahan Lahan kebun Kelapa

Masyarakat Indonesia yang pada kenyataannya bertempat tinggal didaerah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, seperti masyarakat pantai, masyarakat pegunungan, masyarakat pedesaan, yang masing-masing setiap masyarakatnya memiliki tingkah laku dan perilaku yang berbeda-beda. Pengaruh dari budaya luar tentunya akan mempengaruhi pola tingkah laku pada masyarakat disuatu wilayah baik dari segi pemikiran dan tindakan. Petani kebun kelapa bertahan dengan cara yang masih tradisional untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya. Mereka mengolah lahan perkebunan dengan cara-cara yang diajarkan oleh nenek moyang mereka dibantu dengan alat-alat yang sederhana. Para petani kebun kelapa tidak menggunakan dengan cara membakar lahan agar supaya mempercepat proses berkebun mereka. Menurut mereka mengerjakan lahan dilarang oleh pihak pemerintah yang bagi siapa saja melanggar akan mendapat sanksi yang telah ditetapkan. Jadi yang beranggapan para petani yang membuka lahan dan bekerja perkebunan di desa Topang dengan cara membakar lahan itu sangatlah tidak benar, karena mereka harus melalui proses yang panjang dalam membuat sebuah perkebunan. Mereka yang memiliki lahan kebun kelapa yang dijadikan sebagai mata pencaharian hidup mereka untuk menghidupi keluarga tanpa harus merusak lingkungan.

Masyarakat Desa Topang satu diantara masyarakat yang masih

menjaga pengetahuan mereka sehingga perilaku yang menunjukkan kearifan pada masyarakat Desa Topang tersebut tidak hilang. Untuk tetap menjaga lingkungannya, masyarakat Desa Topang masih bertahan dengan cara-cara yang sederhana dalam pengolahan lahan perkebunan meskipun mereka bekerja dengan membutuhkan waktu yang lama. Perilaku mereka dalam pengolahan perkebunan tetap dipertahankan untuk kepentingan bersama.

Banyak tuduhan yang dilontarkan pada masyarakat terutama pada petani yang bekerja dikebun kelapa tentang perilaku mereka dengan cara membakar lahan. Akan tetapi pada masyarakat Desa Topang yang memiliki kebun tidak pernah melakukan pembakaran pada lahan. Masyarakat Desa Topang tahu betul bagaimana mereka harus bekerja di kebun tanpa harus merusak.

PENUTUP Kesimpulan

Kearifan local yang masih dilakukan dan dijaga oleh penduduk desa Topang yang mayoritasnya beretnis jawa merupakan cara mereka melestarikan dan menjaga lingkungan. perkebunan kelapa untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi para petani kebun tersebut. Petani yang membuka lahan perkebunan tidak memerlukan izin dari pemerintah dikarenakan pada saat itu pihak pemerintah belum andil dalam hal tersebut. para petani yang memiliki lahan diwajibkan memiliki surat tanda kepemilikan tanah(perkebunan) sebagai bukti sah tanda kepemilikan jika sewaktu-waktu terjadi sengketa. mengelola

lahan menjadi sebuah perkebunan masyarakat mengerjakannya sendiri atau tidak mengupahkannya pada orang lain dengan menggunakan alat yang seadanya. Factor yang mendukung untuk mempertahankan perilaku masyarakat Desa Topang tetap bertahan dengan cara tradisional dipengaruhi oleh pengetahuan mereka dan alat yang masih tergolong sederhana. Petani kebun kelapa bertahan dengan cara yang sederhana dan membutuhkan waktu yang lama agar lahan yang ada di desa tersebut tidak rusak. Mengolah lahan dengan cara membakar dilarang oleh pihak pemerintah karena dapat menyebabkan kerusakan pada fungsi hutan yang ada di Desa tersebut.

Saran

Perilaku kearifan local adalah perilaku yang harus dipertahankan dan dilestarikan untuk menjaga lingkungan sekitar. Apalagi di Indonesia sering terjadi kebakaran hutan yang sumber penyebabnya berasal dari ulah tangan manusia itu sendiri yang kurang menanamkan nilai-nilai kearifan. Dengan pengetahuan yang baik tentunya masyarakat dapat berperilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Bagi setiap orang yang ingin mengolah lahan baik untuk perkebunan maupun untuk perindustrian hendaknya tidak menggunakan api sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan dan tidak mengeluarkan biaya banyak untuk mencapai tujuannya. Melainkan mereka harus berpikir dengan bijak agar apa yang mereka lakukan tidak merugikan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- A Haviland, William., R.G. Soekadjo. Tahun, *Antropology Edisi Ke-4 Jilid 2*, Ciratas : Erlangga
- Anonim. 1985. *Budidaya Tanaman Kelapa*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta
- Bambang, Utoyo. 2000, *Sosiologi Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya : Dinamika Perubahan Lahan*. Bandar Lampung :
- Damsar. Tahun. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindompersada.1997
- Hanafie, Rita. 2010, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : C.V. Andi Offset(Penerbit Andi)
- Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. PT. Gelora Aksara Pratama
- Koentjaraningrat. 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong. Lexy. J.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, Muhammad. 2001, *Pertanian Lahan Gambut Potensi dan Kendala*, Yogyakarta: Kanisius 2001.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial: Kantor Menteri Lingkungan Hidup*, Jakarta : yayasan obor Indonesia
- Saam, Zulfan. 2014. *Beberapa Kearifan Local Masyarakat Diriau Dan Kepulauan Riau*, Pekanbaru : Badan Penerbit Universitas Riau
- Sastrosupeno, Suprihadi. 1984. *Manusia, Alam Dan*

- Lingkungan.* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,
- Scott, J.C. 1983, *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan Dan Subsistensi Dai Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES
- Setyamidjaja, D. 1984. *Bertanam Kelapa.* Penerbit : Kanisius, Yogyakarta
- Shahab, Kurnadi. Tahun, *Sosiologi Pedesaan,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (Kdt)*
- Soekanto ,Soerdjono, Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Jakarta :Pt. Rajagrafindo Persada
- Soetrisno, Loekman. 2002, *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis.* Yogyakarta 55281: Kanisius 2001.
- Susilo, Rachman K. Dwi. 2012, *Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam Perspektif Teori Dan Isu-Isu Mutakhir,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Tantoro, Swiss. 2006, *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan,* Pekanbaru : Universitas Riau
- Wasistiono, Sadu, Tahir M. Irawan. 2007. *Prospek Pengembangan Desa,* Bandung : Cv. Fokusmedia